



Research Article

Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Menurut Azyumardi Azra

Muhamad Nur Zaman¹, Muhammad Munadi²

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: nurzaman238@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024
Available online : January 28, 2025

How to Cite: Muhamad Nur Zaman and Muhammad Munadi (2025) "Modernization of Islamic Boarding School Education Institutions According to Azyumardi Azra", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 317–326. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1022.

Modernization of Islamic Boarding School Education Institutions According to Azyumardi Azra

Abstract. Islamic boarding schools have made a significant contribution to efforts to educate the nation's generation. However, in the contemporary era, Islamic boarding schools cannot avoid the influence of modernization, especially with advances in science and technology. Islamic boarding schools are faced with challenges that arise due to changing times and modern life. The ability of Islamic boarding schools to respond to this challenge is a benchmark for the extent to which they can follow the flow of modernization. Azyumardi Azra presents solutions to overcome these problems. For the first issue, he suggested updating management and leadership systems by transforming centralized

leadership into collective management. The second problem can be addressed through the contextualization and improvisation of learning methods, even by building new paradigms that adopt emancipatory paradigms. The third problem can be addressed by a similar approach, namely linking the curriculum to the needs of the times. Finally, the fourth problem can be overcome by implementing the legal rule "*Al-Mukhafazatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*," which means preserving good Islamic values while taking new values that are in accordance with the context of the times, in order to achieve methodological accuracy in enlightening the nation's civilization.

Keywords: Modernization, Islamic Education, Islamic Boarding School, Azyumardi Azra

Abstrak. Pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam era kontemporer, pesantren tidak dapat menghindari pengaruh modernisasi, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang muncul akibat perubahan zaman dan kehidupan modern. Kemampuan pesantren dalam menanggapi tantangan ini menjadi tolak ukur sejauh mana mereka dapat mengikuti arus modernisasi. Azyumardi Azra menyajikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk masalah pertama, dia menyarankan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan dengan mentransformasikan kepemimpinan sentralistik menjadi manajemen kolektif. Masalah kedua dapat diatasi melalui kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran, bahkan dengan membangun paradigma baru yang mengadopsi paradigma emansipatoris. Masalah ketiga dapat diatasi dengan pendekatan serupa, yaitu mengaitkan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Terakhir, masalah keempat dapat diatasi dengan menerapkan kaidah hukum "*Al-Mukhafazatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*," yang berarti melestarikan nilai-nilai Islam yang baik sambil mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman, guna mencapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

Kata Kunci : Modernisasi, Pendidikan Islam, Pesantren, Azyumardi Azra

PENDAHULUAN

Salah satu institusi pendidikan yang memiliki ciri khas unik dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren. Dilihat dari perspektif historis, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sudah dikenal sejak jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Pesantren terus berkembang seiring dengan evolusi dunia pendidikan secara umum. Sebagai sebuah komunitas dan lembaga pendidikan yang memiliki jumlah besar dan tersebar luas di seluruh penjuru tanah air, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius manusia Indonesia.¹

Pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini, dan kemungkinan di masa depan. Para alumni pesantren juga aktif berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Sejarah pesantren menunjukkan peran yang sangat mencolok dalam menggerakkan, memimpin, dan berjuang melawan penjajah di masa lalu. Saat ini, peran pesantren tetap terlihat jelas ketika pemerintah menggalakkan programnya melalui pemimpin-pemimpin pesantren.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

Di masa mendatang, peran pesantren diperkirakan akan semakin besar, terutama menghadapi arus globalisasi dan industrialisasi yang telah menimbulkan kecemasan dan kebingungan dalam pemikiran serta pandangan masa depan. Oleh karena itu, pesantren dianggap sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara akal pikiran dan hati.

Dalam kalangan umat Islam, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang unggul, baik dari segi tradisi keilmuan yang termasuk salah satu tradisi agung, maupun dari aspek transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.² Sejarah pendidikan Islam di Indonesia menegaskan bahwa pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Pengembangan pesantren juga dipengaruhi oleh program modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi ini tidak hanya mencakup pembaruan pemikiran, tetapi juga institusi Islam secara keseluruhan. Adanya pemikiran untuk mengembangkan pesantren menjadi bagian dari upaya umat Islam untuk bersaing dalam dunia modern. Bagi pesantren, merespons perubahan globalisasi dan mempertahankan identitasnya sendiri merupakan tantangan yang harus dihadapi agar tetap relevan di tengah masyarakat modern.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah lembaga pesantren dalam dunia pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi lembaga pesantren dalam era modernisasi?
3. Bagaimana modernisasi lembaga pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra?

Tujuan

1. Untuk mengetahui sejarah lembaga pesantren dalam dunia pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi lembaga pesantren dalam era modernisasi.
3. Untuk mengetahui modernisasi lembaga pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.

PEMBAHASAN

Sejarah Lembaga Pesantren dalam Dunia Pendidikan Indonesia.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam, telah muncul dan berkembang sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Menurut Kafrawi, pesantren pertama kali didirikan di Pulau Jawa pada masa walisongo, dan dalam konteks ini, Sheikh Malik Ibrahim atau yang dikenal sebagai Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang mendirikan pesantren pertama di Jawa. Anggapan tersebut dapat dimengerti melihat karakteristik pesantren yang mencakup unsur Hindu, Budha, dan Islam. Sebagai contoh, istilah "funduq" berasal dari bahasa Arab

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 10.

yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang sedang berpergian.³ Sementara istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" atau "shantri," yang merujuk pada ilmuwan Hindu yang terampil dalam menulis. Kafrawi menyatakan bahwa Sheikh Maghribi mewarisi elemen-elemen tersebut, mengingat latar belakangnya sebagai ulama yang lahir di Gujarat, India, dan sebelumnya mengenal sistem biara dan asrama dalam perguruan Hindu-Budha.⁴

Dalam evolusi pesantren yang dimulai oleh para wali, pendirian Pondok Pesantren selalu terkait erat dengan kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya telah menghabiskan bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun untuk mempelajari agama Islam di Makkah atau Madinah, atau telah belajar dari seorang kyai terkemuka di tanah air.⁵ Mereka juga memiliki keahlian tertentu dalam bidang agama. Selain itu, kehidupan seorang kyai dalam sebuah desa memainkan peran penting. Langkah awal kyai dalam membangun lembaga pendidikan Islam dimulai dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah, yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Setelah sholat, kyai mengadakan pengajian agama yang mencakup materi seperti rukun Iman, rukun Islam, dan akhlak. Pesantren memainkan peran besar dalam upaya meningkatkan tingkat pendidikan di Indonesia, dan sejarah pendidikan pesantren telah mencapai lebih dari seratus tahun, bahkan sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan asing. Peran utama dalam meraih kemerdekaan juga dapat dilihat dari kontribusi ulama atau kyai, seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan K.H. Ahmad Dahlan.

Pada era Orde Baru, hubungan antara Nahdlatul Ulama (NU), pesantren, dan pemerintah sempat penuh kecurigaan bahkan antagonisme. Ketegangan mencapai puncaknya saat Pemerintah Orde Baru, di bawah Soeharto, menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi seluruh organisasi di Indonesia. NU, bersama kyai pesantrennya, kemudian berusaha memediasi hubungan antara pemerintah dan organisasi sosial keagamaan, yang pada saat itu masih enggan menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas. Melalui Musyawarah Nasional (Munas) di Pesantren Salafiyah Syafiyah Situbondo, NU secara tegas menyatakan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas, yang kemudian diikuti oleh organisasi keagamaan lainnya.⁶

Ketika ada suara yang menentang pentingnya Pancasila sebagai pemersatu bangsa, dasar negara, dan NKRI, kyai pesantren seperti Kyai Sahal Mahfudz, pimpinan Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah, dengan tegas menyatakan bahwa Pancasila, UUD 1945, dan NKRI adalah sesuatu yang final sebagai dasar negara, landasan yuridis, dan bentuk negara Republik Indonesia. Pesantren, yang sering dilabeli sebagai tradisional, ternyata menjadi pembela republik dalam situasi yang krusial, menunjukkan peran signifikan dalam percaturan nasionalisme di Indonesia. Peran pesantren, NU, dan para kyai didasari oleh semangat keagamaan yang

³ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 19

⁴ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 202.

⁵ Ibid, hlm 203

⁶ Rahardjo, M. D. *Pesantren dan Pembaruan*. (Jakarta: LP3ES, 1985). Hlm. 68

mengedepankan *rahmatan lil alamin*, agama yang memberi keselamatan kepada semua.

Dalam sejarah perjuangan umat Islam Indonesia, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan, pesantren, santri, dan ulama menjadi ujung tombak pergerakan melawan penjajah. Pada Perang 10 November 1945 di Surabaya, misalnya, masyarakat pesantren, santri, dan ulama turut serta dengan pengorbanan nyawa dalam perlawanan melawan penjajah. Di Aceh, kaum ulama dan tokoh tarekat memimpin perang melawan penjajah. Pesantren, sebagai penerus tradisi peradaban Melayu Nusantara, menggabungkan pandangan keagamaan dengan modernitas. Meskipun berasal dari ide para kyai dan didirikan di pelosok desa, pesantren diharapkan dapat berkolaborasi dengan perkembangan modernitas. Namun, beberapa pesantren masih mempertahankan model tradisional atau dikenal sebagai pesantren salafi.

Pesantren tradisional, meskipun terpengaruh oleh modernisasi dan perkembangan zaman, dihadapkan pada tantangan kehidupan modern. Kemampuan pesantren dalam merespons tantangan tersebut menjadi ukuran sejauh mana pesantren dapat mengikuti arus modernisasi. Jika mampu merespons tantangan tersebut, pesantren dianggap sebagai lembaga yang modern; sebaliknya, jika kurang responsif terhadap kehidupan modern, pesantren akan dianggap ketinggalan zaman dan bersifat kolot serta konservatif.⁷ Dalam konteks ini, pesantren di Indonesia membedakan diri dari negara-negara di Timur Tengah, karena lembaga pendidikan tradisional pesantren mampu menerima sistem dan tuntutan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan tradisi seperti pengajaran kitab kuning, yang merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya.

Tantangan Yang Dihadapi Lembaga Pesantren Dalam Era Modernisasi

Dalam menghadapi gelombang modernisasi, pesantren di Indonesia menunjukkan sikap yang menarik. Awalnya, dunia pesantren terlihat menolak modernisasi, namun kemudian secara perlahan melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk menemukan pola yang dianggap tepat. Segala upaya ini dilakukan tanpa mengorbankan esensi dan hal dasar lainnya yang menjadi bagian dari eksistensi pesantren.

Sikap yang ditunjukkan pesantren ini dapat dianggap bijak, cerdas, dan elegan. Bijak dan cerdas karena menyadari ketidakrelevanan profil kehidupan pesantren dengan perkembangan zaman, dan modernisasi menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan diperlukan dalam beberapa sektor, tanpa menghilangkan esensi dan hal dasar dalam eksistensi pesantren. Elegan, karena pesantren berupaya melakukan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar dan esensi yang menjadi ciri khasnya.

Namun, realitasnya menunjukkan bahwa tidak semua pesantren di Indonesia bersedia menerima pembaruan. Sejumlah pesantren yang dipimpin oleh kiyai

⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993), hlm. 127.

konservatif cenderung resisten terhadap pembaruan pendidikan pesantren. Mereka tetap mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya sebagai pendekatan yang cangguh dalam menghadapi tantangan eksternal. Beberapa pesantren masih kaku dalam mempertahankan pola tradisionalnya, yang diakui sebagai penyebab kesenjangan antara pesantren dan arus modernisasi di luar pesantren.⁸

Meskipun sebagian pesantren telah memodernisasi pendidikannya dengan strategi-strategi yang dianggap efektif, masih ada kendala dalam bersaing di bidang pendidikan secara umum. Secara historis, pesantren telah berkontribusi pada perkembangan masyarakat, tetapi hingga saat ini, pesantren secara umum dianggap kalah bersaing dalam menciptakan model pendidikan yang kompetitif. Kegagalan pendidikan pesantren dalam mencetak santri yang memiliki kompetensi ilmiah dan keterampilan teknologi berimplikasi pada potensi pesantren sebagai agen perubahan sosial.

Azra dan Masykur menunjukkan bahwa pesantren harus terus dikembangkan dan diperbarui untuk memainkan peran edukatifnya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pertama, Pesantren harus mampu meningkatkan mutu dan memodernisasi model pendidikannya. Model pendidikan pesantren yang mengadopsi sistem konvensional atau klasik dianggap tidak cukup untuk memenuhi tuntutan zaman dan reformasi.⁹ Mulyasa menambahkan bahwa pesantren harus memberikan bekal kepada santri tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi.

Di beberapa pesantren yang masih mempertahankan sistem konservatifnya, terdapat masalah seperti kepemimpinan yang sentralistik dan otoritarianistik, yang sangat bergantung pada sikap sang kiai. Pola ini menjadi kendala dalam melakukan pembaruan karena sulitnya melakukan perubahan yang bergantung pada satu individu, dan hal ini tidak prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan.¹⁰ Beberapa pesantren bahkan mengalami kepunahan setelah sang kiai meninggal dunia, menunjukkan bahwa model kepemimpinan tersebut dapat mengancam kelangsungan pesantren.

Kedua, kekurangan dalam metodologi pesantren. Umumnya dikenal bahwa pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam transmisi keilmuan klasik. Namun, karena kurangnya improvisasi dalam metodologi, proses transmisi tersebut hanya menghasilkan penumpukan keilmuan. Martin van Bruinessen menyatakan bahwa ilmu yang diajarkan di pesantren dianggap sebagai sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Oleh karena itu, proses transmisi ini cenderung menjadi penerimaan tanpa ragu. Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa

⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 230.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 31.

¹⁰ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 17.

pengajaran di pesantren terfokus pada fiqih sehingga penerapannya menjadi terasing dari realitas sosial, keilmuan, dan teknologi kontemporer.

Ketiga, permasalahan terkait kurikulum pesantren yang sudah ketinggalan zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam lebih menekankan materi pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih, dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, dari tingkat awal, menengah, hingga tingkat lanjutan. Kurikulum ini hanya mempelajari kitab-kitab klasik dan tidak mencakup aspek formal pendidikan, melibatkan pengetahuan agama serta penguasaan teknologi. Beberapa pakar, seperti Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit dalam bentuk kurikulum, dan tujuan pendidikan ditentukan oleh kebijakan Kiai sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.¹¹

Keempat, terjadi disorientasi di mana pesantren kehilangan kemampuan untuk mendefinisikan dan menempatkan diri di tengah-tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan identitasnya dan kebutuhan untuk mengadopsi budaya baru dari luar pesantren.¹²

Modernisasi Lembaga Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra

Dalam pandangan Azra, tantangan yang dihadapi pesantren dapat diatasi dengan langkah-langkah berikut:¹³ Pertama, masalah kepemimpinan yang bersifat sentralistik dan hierarkis dapat diatasi melalui reformasi sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula terpusat pada satu orang Kyai dapat ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan ini, pesantren memiliki potensi untuk tetap relevan setelah kepergian tokoh sentral seperti seorang Kiai.

Kedua, kelemahan dalam metodologi pembelajaran pesantren dapat diselesaikan dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran, bahkan dengan membangun paradigma baru pembelajaran yang bersifat emansipatoris. Paradigma ini menekankan pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya, mengubah peran guru dari pemegang monopoli menjadi fasilitator yang lebih terbuka terhadap ekspresi dan pemikiran peserta didik.¹⁴

Masalah ketiga terkait kurikulum yang sudah ketinggalan zaman dapat diatasi dengan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren perlu memperluas orientasi pendidikannya, memenuhi tuntutan masyarakat dan zaman. Perlu dilakukan pembaruan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan

¹¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm. 20

¹² Azra, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002. hlm. 34

¹³ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 148.

¹⁴ Azra, Azyumardi, 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 30

zaman dan pembangunan bangsa. Pengembangan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan praktis dan penerapan teknologi dianggap penting agar kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Pesantren diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

Azyumardi mengusulkan ide agar pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, mengintegrasikan ilmu-ilmu umum seperti aljabar, berhitung, kesenian, olahraga, bahasa internasional, dan lain-lain. Bahkan, disarankan untuk memasukkan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah agar pesantren tidak hanya memenuhi peran utamanya dalam transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, tetapi juga mampu mencetak sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama dan umum. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan mobilitas pendidikan santri, memberikan dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, dan menjawab tuntutan era globalisasi.¹⁵

Azra menekankan bahwa pengembangan *competitive advantage* di pesantren tidak mudah, karena selain membutuhkan SDM guru yang berkualifikasi, laboratorium/bengkel kerja, dan perangkat keras lainnya, juga memerlukan perubahan sikap teologis dan budaya. Pemahaman teologis di kalangan pesantren masih cenderung meremehkan ilmu sains dan teknologi karena dianggap kurang sesuai secara epistemologis, sementara budaya sains dan teknologi belum mendapat tempat yang cukup dalam masyarakat.

Dalam mengatasi disorientasi pesantren, Azra menyarankan penerapan kaidah hukum "*Al-Mukhafazatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah,*" yang berarti melestarikan nilai-nilai Islam yang baik sambil mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman. Dengan mengimplementasikan kaidah tersebut, pesantren diharapkan dapat memposisikan diri secara jelas di tengah perubahan sosial yang cepat.

Azra juga menekankan bahwa pesantren harus beradaptasi dengan modernisasi pendidikan dengan membuka diri terhadap nilai-nilai baru yang positif, meskipun tetap harus cerdas dan selektif dalam mendialogkan diri dengan modernisasi. Dalam era globalisasi, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam keagamaan dan setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.¹⁶

KESIMPULAN

Pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam era kontemporer, pesantren tidak dapat menghindari pengaruh modernisasi, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang

¹⁵ Azra, Azyumardi, 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 78

¹⁶ Ibid, hlm 81-83

muncul akibat perubahan zaman dan kehidupan modern. Kemampuan pesantren dalam menanggapi tantangan ini menjadi tolak ukur sejauh mana mereka dapat mengikuti arus modernisasi. Beberapa masalah yang dihadapi pesantren terkait dengan arus modernisasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pesantren yang masih bersifat sentralistik dan hierarkis, terpusat pada satu orang Kiai.
2. Kelemahan dalam metodologi, di mana tradisi transmisi keilmuan klasik cenderung kurang inovatif, menyebabkan akumulasi pengetahuan.
3. Kurikulum pesantren yang sudah ketinggalan zaman, lebih fokus pada materi agama Islam dari kitab-kitab klasik.
4. Disorientasi pesantren, yang kesulitan dalam mendefinisikan dan menyesuaikan diri di tengah perubahan sosial yang cepat.

Azra menyajikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk masalah pertama, dia menyarankan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan dengan mentransformasikan kepemimpinan sentralistik menjadi manajemen kolektif. Masalah kedua dapat diatasi melalui kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran, bahkan dengan membangun paradigma baru yang mengadopsi paradigma emansipatoris. Masalah ketiga dapat diatasi dengan pendekatan serupa, yaitu mengaitkan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Terakhir, masalah keempat dapat diatasi dengan menerapkan kaidah hukum "*Al-Mukhafazatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*," yang berarti melestarikan nilai-nilai Islam yang baik sambil mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman, guna mencapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

Saran

Adapun saran dari penulis adalah hendaknya pesantren menilai modernisasi sebagai potensi untuk menciptakan pesantren yang lebih progresif dan relevan dengan zaman sehingga dapat mendorong pengelola pesantren untuk membuka diri terhadap derap modernisasi dengan cara yang kreatif, inovatif, dan transformatif. Selain itu, pesantren sebaiknya juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, kesenian, olahraga, bahasa internasional, dan keterampilan lainnya, agar pesantren tidak hanya fokus pada aspek agama saja

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Abdul Munir Mulkan, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : SIPRESS
- Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>
- Azra, Azyumardi, 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Fauzul Azmi, & Siti Ardianti. (2023). Kisah Keteladanan KH. Hasyim Asy'ari. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.32>
- Rahardjo, M. D. 1985. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES.
- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171–178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>
- Muhaimin, Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* Bandung : Trigenda Karya
- Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: Cemara Indah
- Qurrota A'yuni and Devy Habibi Muhammad (2023) "Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 59–70. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.435.
- Said Aqil Siradj (et.al), 1999, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.